

**GAYA KOMUNIKASI KAUM GAY DI KOTA BANDAR LAMPUNG  
(Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar  
Lampung)**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
Vina Yunita Sari**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **GAYA KOMUNIKASI KAUM GAY DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI DRAMATURGI PADA GAYA KOMUNIKASI KAUM GAY DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Oleh**

**Vina Yunita Sari**

Perkembangan LGBT pada saat ini, khususnya gay, telah semakin berkembang. Perkembangan ini mempengaruhi gaya komunikasi yang mereka gunakan yang juga turut mengalami perubahan. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gaya komunikasi yang digunakan oleh kaum gay di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi dramaturgi. Untuk menjawab masalah diatas, peneliti mengangkat sub fokus penelitian sebagai berikut: Panggung depan dan panggung belakang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kaum gay. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive, Informan penelitian berjumlah 8 (delapan) orang kaum gay. Gaya komunikasi yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu gaya animasi dan gaya berkesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua kaum gay memerankan panggung depan (front stage) sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (back stage), mereka memainkan sebuah peran yang utuh, dimana mereka tidak menutupi identitasnya.

Kata kunci: Gaya Komunikasi, Gay, Dramaturgi.

## **ABSTRACT**

### ***THE COMMUNICATION STYLE OF GAY IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG (DRAMATURGY STUDY ON COMMUNICATION STYLE BY GAY IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG)***

**By**

**Vina Yunita Sari**

*LGBT development at this time, particularly gay, have been growing. This development affects the style of communication that they use are also undergoing changes. This makes researcher interested in conducting research with the aim to know the communication style used by gay in the city of Bandar Lampung. Research methods used in this study is a qualitative with dramaturgy study. To answer the above problems, researcher raised the sub focus for research as follows: Front Stage and Back Stage. The subject of the research in this study is the Gay. The informants is selected by using purposive technique, research informants amounted to 8 (eight) gay peoples. Communication style that became the reference in this study i.e. the Animation style and Impression style. The research results showed that almost all gays played the Front Stage in accordance with their role in society, they acted like an actress or an actor performing in a stage play. On the Back Stage, they play a role that is intact, where they do not cover their identity.*

*Keywords: Communication Style, Gay, Dramaturgy.*

**GAYA KOMUNIKASI KAUM GAY DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung)**

**Oleh**

**VINA YUNITA SARI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

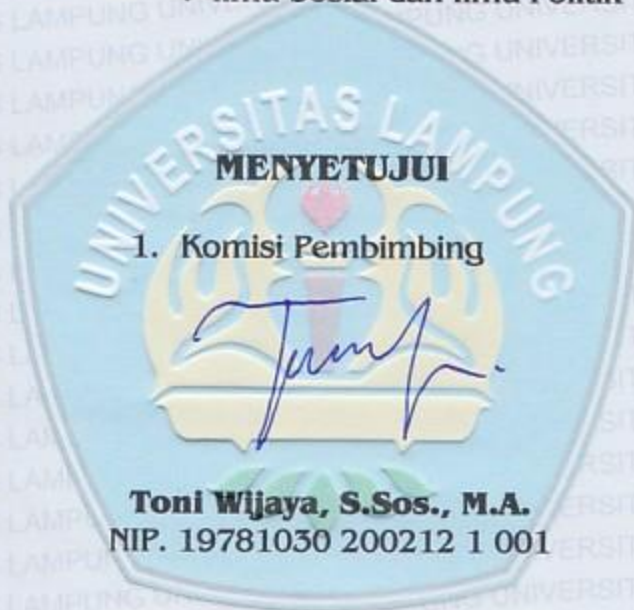
Judul Skripsi : **GAYA KOMUNIKASI KAUM GAY DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI DRAMATURGI PADA GAYA KOMUNIKASI KAUM GAY DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **Vina Yunita Sari**

Nomor Pokok Mahasiwa : **1316031077**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**


*Dhanik Sulistyarini*

**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**  
NIP. 19760422 200012 2 001

**MENGESAHKAN**

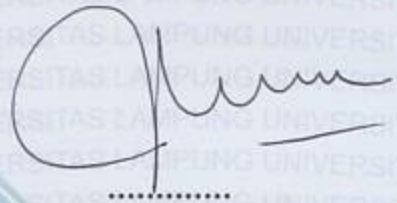
**1. Tim Penguji**

**Ketua : Toni Wijaya, S.Sos., M.A**



.....

**Penguji Utama : Drs. Ikram, M.Si**



.....

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juli 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vina Yunita Sari  
NPM : 1316031077  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jl. Swadaya, Sukaraja V, Gedung Tataan Pesawaran  
No. Hp/ No. Telp. Rumah : 089651110184 / 0721-95123

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 5 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Vina Yunita Sari  
NPM. 1316031077

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Vina Yunita Sari . Dilahirkan di Gedong Tataan pada tanggal 28 Juni 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan alm. Dwi Hartoyo, S.H. dan Suprihartini, S.E. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak AL- KAUTSAR pada tahun 2001, SD AL- KAUTSAR pada tahun 2007, SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2010, SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *broadcasting* periode kepengurusan 2015-2016. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kuala Teladas, Dente Teladas, Tulang Bawang pada Januari 2016 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di KOMPAS TV Lampung pada bulan Agustus 2016.



## *Motto*

I want to know what passion is, I want to feel something  
strongly.

Aldous Huxley

But perhaps you hate a thing and it is good for you, and  
perhaps you love a thing and it is bad for you. And Allah  
Knows, while you know not.

Al-Baqarah: 216

The more you trust Allah, the easier it becomes to be  
patient.

Vina Yunita Sari

## *Persembahan*

Puji Syukur Kehadirat Tuhan YME, karena atas berkat dan kasih- Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Untuk itu, aku persembahkan skripsiku kepada :

Kedua Orangtuaku dan Keluargaku

~yang amat sangat aku sayangi ~

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.

2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Terimakasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si Selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
6. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta keramahannya dalam memberikan ide-idenya.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Ibu yang selalu memberikan rasa kasih sayang yang tiada hentinya kepada vina dan adik, terima kasih bu udah jadi ibu sekaligus bapak yang tegar, kuat, dan sabar dalam menjalani kehidupan ini. ibu yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi. Ibu yang selalu vina sayang, tetap seperti ini ya bu sampai vina bisa membahagiakan ibu pada nantinya. Dan untuk alm.bapak, anakmu sangat merindukan dirimu dan walaupun

bapak tidak bisa melihat apa yang sudah vina hasilkan tapi yang pasti vina tau pasti Allah SWT telah menyampaikan kabar gembira untuk bapak. Engkau tetap melekat di hati ini pak, Allahumafirlahu Warhamhu Waafih Wafuanhu Amin.

9. Untuk kedua mbahku, alm. Siswo Subroto dan Suwarsih. Sarjanaku untuk kalian. Semoga kalian bangga dengan cucu tertua kalian ini. Terimakasih sudah merawatku, menjagaku ketika orangtuaku bekerja, terimakasih sudah menjadi mbah terbaik yang pernah ada. Aku sayang kalian.
10. Untuk sahabat-sahabatku tersayang grup “ROMANTIC” Citra, Dedes, Neva, Ines, Neva, Revita, Manda, Nanda, Sella, dan Nazela. Terimakasih atas dukungannya selama ini ya manis manjaku!! Aku cinta kalian, ayuk buruan pake toga semua terus kerja dan sukses Amin.
11. Untuk teman-teman Daehan Mingung Manse Bibeh, Silvi, Dian, Cicin, Nidi dan Sarah terimakasih sudah menemaniku selama masa perkuliahan ini semoga kita nanti dapat pekerjaan yang baik dan menikah pada waktunya Amin.
12. Untuk teman-teman Halte21SKS Ridho, Leo, Gagah, Sigit, Jonathan, Diwang, Amsal, Sule, dan Adianto. Terimakasih sudah membuat masa perkuliahanku penuh dengan canda dan tawa, semoga kita bisa tertawa lagi sampai masa tua ya. Sukses buat kita semua Amin
13. Untuk teman-teman komtigabelas Astrid, Rizki, Fani, Ade, Yoka, Nabila, Ulul, Langit, Cana, Saroh, Fahrizal, Upi, Finanjar, Puspan, Danu, Sukman, Wiwing, Ulfa, Ambar, Tommy, Adis dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaanya.

14. Untuk teman-teman KKN harnes, juju, indri, kak imam, dan kak rizki terimakasih sudah menjadi teman di Desa Kuala Teladas selama 2 bulan lebih lamanya walaupun banyak pertengkaran antara kita. Semoga kita bisa kembali ke Desa dengan wajah gembira Amin. Sukses team Kuala Teladas !
15. Adik-adik Komunikasi 2014,2015,2016 dan seterusnya semoga kalian cepat mengerjakan skripsi dan tahu bagaimana enak dan manisnya mengerjakan ini. Jangan pernah untuk absen kuliah karena kalo udah nyesel gaka akan bisa keulang lagi. Semangat adik-adik !
16. Untuk teman-teman apar, kak iyan, kak adi, kak alga, kak Erwin, kak oim, serta dan masih banyak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih sudah membantu dari awal hingga akhir, terima kasih sudah menjadi teman baru untukku. Semangat selalu teman-teman!
17. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Bandar Lampung, 5 Juli 2017  
Penulis,

Vina Yunita Sari

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Terimakasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
6. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta keramahannya dalam memberikan ide-idenya.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Ibu yang selalu memberikan rasa kasih sayang yang tiada hentinya kepada vina dan adik, terima kasih bu udah jadi ibu sekaligus bapak yang tegar, kuat, dan sabar dalam menjalani kehidupan ini. ibu yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi. Ibu yang selalu vina sayang, tetap seperti ini ya bu sampai vina bisa membahagiakan ibu pada nantinya. Dan untuk alm.bapak, anakmu sangat merindukan dirimu dan walaupun bapak tidak bisa melihat apa yang sudah vina hasilkan tapi yang pasti vina tau pasti Allah SWT telah menyampaikan kabar gembira untuk bapak. Engkau tetap melekat di hati ini pak, Allahumafirlahu Warhamhu Waafihi Wafuanhu Amin.
9. Untuk kedua mbahku, alm. Siswo Subroto dan Suwarsih. Sarjanaku untuk kalian. Semoga kalian bangga dengan cucu tertua kalian ini. Terimakasih



sudah merawatku, menjagaku ketika orangtuaku bekerja, terimakasih sudah menjadi mbah terbaik yang pernah ada. Aku sayang kalian.

10. Untuk sahabat-sahabatku tersayang grup “ROMANTIC” Citra, Dedes, Neva, Ines, Neva, Revita, Manda, Nanda, Sella, dan Nazela. Terimakasih atas dukungannya selama ini ya manis manjaku!! Aku cinta kalian, ayuk buruan pake toga semua terus kerja dan sukses Amin.
11. Untuk teman-teman Daehan Mingung Manse Bibeh, Silvi, Dian, Cicin, Nidi dan Sarah terimakasih sudah menemaniku selama masa perkuliahan ini semoga kita nanti dapat pekerjaan yang baik dan menikah pada waktunya Amin.
12. Untuk teman-teman Halte21SKS Ridho, Leo, Gagah, Sigit, Jonathan, Diwang, Amsal, Sule, dan Adianto. Terimakasih sudah membuat masa perkuliahanku penuh dengan canda dan tawa, semoga kita bisa tertawa lagi sampai masa tua ya. Sukses buat kita semua Amin
13. Untuk teman-teman komtigabelas Astrid, Rizki, Fani, Ade, Yoka, Nabila, Ulul, Langit, Cana, Saroh, Fahrizal, Upi, Finanjar, Puspan, Danu, Sukman, Wiwing, Ulfa, Ambar, Tommy, Adis dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaanya.
14. Untuk teman-teman KKN harnes, juju, indri, kak imam, dan kak rizki terimakasih sudah menjadi teman di Desa Kuala Teladas selama 2 bulan lebih lamanya walaupun banyak pertengkaran antara kita. Semoga kita bisa kembali ke Desa dengan wajah gembira Amin. Sukses team Kuala Teladas !

15. Adik-adik Komunikasi 2014,2015,2016 dan seterusnya semoga kalian cepat mengerjakan skripsi dan tahu bagaimana enak dan manisnya mengerjakan ini. Jangan pernah untuk absen kuliah karena kalo udah nyesel gaka akan bisa keulang lagi. Semangat adik-adik !
16. Untuk teman-teman apar, kak iyan, kak adi, kak alga, kak Erwin, kak oim, serta dan masih banyak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih sudah membantu dari awal hingga akhir, terima kasih sudah menjadi teman baru untukku. Semangat selalu teman-teman!
17. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Bandar Lampung, 5 Juli 2017  
Penulis,

Vina Yunita Sari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Gaya Komunikasi.....	13
C. Tinjauan tentang Gay .....	17
D. Tinjauan tentang Komunikasi Antar Pribadi.....	19
E. Tinjauan tentang Dramaturgi .....	23
F. Teori Pengurangan Ketidakpastian .....	29
G. Teori Interaksi Simbolik .....	32
H. Queer Theory Judith Butler.....	36
I. Kerangka Pemikiran.....	40
<b>III. METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	43
B. Fokus Penelitian .....	44
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Penentuan Informan .....	49
F. Teknik Analisa Data.....	50
G. Teknik Keabsahan Data .....	51

<b>IV. GAMBARAN UMUM</b>	
A. Gambaran Umum Kaum Gay .....	53
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	59
B. Pembahasan.....	75
<b>VI. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir .....	42

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 2. Gaya Komunikasi di panggung depan ( <i>front stage</i> ) .....	69
Tabel 3. Gaya Komunikasi di panggung belakang ( <i>back stage</i> ).....	73

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan manusia lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan lahir maupun batin. Dalam berkomunikasi akan menghasilkan suatu tingkah laku dan karakter pada seorang individu. Karakter dan tingkah laku yang diharapkan yakni dalam rangka memenuhi segala kebutuhan untuk mencapai tatanan sosial yang menghormati dan menghargai perbedaan.

Pergaulan dan lingkungan sosial mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kepribadian yang muncul dalam diri seseorang dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil dan yang paling dekat dengan kita. Tidak sedikit dari kalangan dewasa sekarang yang terjerumus dalam berbagai permasalahan yang menyimpang. Salah satu permasalahannya adalah banyaknya terjadi penyimpangan seksual di kalangan remaja maupun dewasa.

Seiring dengan berkembangnya ilmu teknologi yang semakin canggih maka hal itu memudahkan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang

perkembangan sosial, sehingga dapat membuka wawasan masyarakat terutama mengenai fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang sedang marak diperbincangkan. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa komunitas gay, karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Singkatan ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender.

Penelitian ini lebih memfokuskan tentang gaya komunikasi *front stage* dan *back stage* dari kaum Gay, yang termasuk dalam LGBT. Semakin sering mereka melakukan komunikasi, semakin banyak pula akhirnya para laki-laki yang mengakui jati dirinya sebagai Gay. Mereka yang awalnya hanya berkumpul untuk berbincang meningkat menjadi sebuah komunitas LGBT. Tentu pada awalnya, komunitas LGBT hanya dapat ditemui di kota-kota besar. Namun, seiring berjalannya waktu kota kecil seperti Bandar Lampung juga menunjukkan eksistensinya. Dengan lahirnya kelompok seperti ini memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai baru, karena lingkup komunitasnya yang dianggap "lain", ingin mencari pemahaman baru tentang diri mereka.

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas atau tidak terikat", "bahagia" atau "cerah dan menyolok". Kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas semenjak akhir abad ke-19 M, tetapi menjadi lebih umum



pada abad ke-20.(<http://thisisgender.com/sejarah-homoseksual-penyimpangan-yang-melintas-zaman/>di akses pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 20.05 WIB)

Awalnya kaum gay dipandang sebagai penyakit, tetapi secara perlahan karena perkumpulan kaum gay ini tidak mengganggu masyarakat umum, maka masyarakat tidak lagi memandang gay sebagai penyakit bahkan masyarakat saat ini mulai membiasakan diri dengan perkumpulan gay disekitar mereka tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang masih menganggap kaum gay ini buruk, sehingga mereka sulit juga mendapat ruang di kalangan tertentu. Seperti halnya di Bandar Lampung, sadar atau tidak banyak sekali kaum gay yang berkeliaran di kalangan masyarakat. Kaum gay tersebut beragam, ada yang berpenampilan macho seperti pria pada umumnya, ada juga yang berpenampilan layaknya wanita atau banci.

Hal ini menyebabkan kaum gay pun mulai membentuk komunitas homoseksual sendiri. Di Bandar Lampung misalnya, Gaya Lentera Muda Lampung atau Gay Lam merupakan salah komunitas yang dibentuk untuk mewadahi kaum Gay Waria Lelaki (GWL) yang berdaya di provinsi Lampung. Kaum gay Bandar Lampung makin menunjukkan eksistensinya. Walaupun mereka membentuk komunitas yang cenderung tertutup, namun akses berkumpul kaum ini makin meluas. Jika sebelumnya kaum gay hanya identik di jembatan penyeberangan Bambu Kuning dan Lapangan Saburai, kini mereka sudah melebarkan aksesnya hingga di Pasar Tengah.

Pilihan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang gay di tengah tatanan masyarakat tentunya memiliki permasalahan yang kompleks. Tekanan yang dirasakan gay tentunya tidak hanya berasal dari lingkungannya tetapi juga dari masa lalunya, hubungannya dengan keluarga, interaksi dengan sesama gay, dan berbagai trauma masa kecil yang harus diatasi. Ia memiliki daya tahan terhadap stres yang rendah, ia selalu berusaha menjauhkan masalah dengan melakukan hal-hal lain yang menurut mereka dapat mengurangi tekanan yang sedang dihadapi. Harapan akan masa depan juga menimbulkan masalah yang harus dihadapi seorang gay.

Proses timbulnya perilaku dan gaya hidup gay awalnya memiliki rasa sakit hati yang sangat mendalam terhadap wanita, sehingga membuat mereka trauma untuk membina hubungan dengan wanita, ditambah dengan faktor lingkungan pergaulan yang sekelilingnya terdapat komunitas gay serta berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Sehingga membuat individu merasa stres dan bergaul serta terbawa arus oleh kaum gay.

Menurut pra-riset, kaum gay menjalani kehidupan yang normal sehari-harinya. Tetapi mereka akan lebih aktif pada kegiatan yang berhubungan dengan dunia malam. Mereka mencari kesenangan dan juga mencari pasangan gay untuk memuaskan hasrat mereka. Mereka dapat menentukan pasangan yang gay hanya dengan melihat fisik individu saja. Sebagian besar mereka lebih menyukai pria-pria yang normal atau tidak tergolong gay. Rasa cinta dan rasa memiliki pada komunitas gay ini lebih besar dibandingkan pasangan normal

umumnya. Mereka akan lebih protektif terhadap pasangannya bahkan lebih menunjukkan perhatian dan rasa cemburu.

Kehidupan kaum gay yang salah satunya ada di pasar seni Kelurahan Enggal sangat tertutup. Sekilas mereka hanyalah sekumpulan dari sanggar seni yang melakukan aktifitas kerja mereka, tetapi dibalik itu mereka adalah sekumpulan gay yang mempunyai pasangan gay diluar dari komunitas tersebut. Mereka menjalani kehidupan normal dengan menjadi pekerja seni. Bahkan kegiatan mereka sangat bermanfaat bagi masyarakat banyak, dan tidak sedikit masyarakat khususnya remaja yang sangat antusias membutuhkan bantuan mereka di bidang seni.

Tidak sedikit dari mereka yang sudah tidak lagi berusia remaja bahkan sudah mencapai taraf dewasa. Mereka mengaku ingin menikah dengan seorang wanita tetapi hanya untuk menutupi saja, sedangkan di lain kesempatan mereka akan tetap menjadi gay. Sedangkan remaja dalam komunitas tersebut tetap menjalani hidup normal dengan mempunyai pasangan seorang wanita tetapi tetap mencari kesenangan terhadap pria gay. Mereka mencari pasangan gay hanya untuk kesenangan mereka saja, tapi ada sebagian yang benar-benar mempunyai komitmen yang serius dalam berhubungan sesama gay. Disaat mereka tidak sedang bersama kekasihnya, mereka melakukan kegiatan seperti orang lain pada umumnya misalnya bekerja.

Harton-Hunt, mengungkapkan kaum Gay yang mempunyai sifat homoseksualitas terdapat dalam semua atau hampir semua masyarakat

manusia. Homoseksualitas tidak terdapat, jarang atau bersifat rahasia, dalam kira-kira sepertiga masyarakat yang diteliti oleh Ford dan Beach. Dalam kira-kira dua pertiga, beberapa bentuk homoseksualitas dianggap dapat diterima dan wajar untuk paling tidak beberapa kategori orang atau tahap-tahap hidup (1984:151).

Pro dan kontra mewarnai adanya kaum gay ini. Baik itu dipandang dari sudut agama, sosial, maupun budaya sehingga ketika kaum gay akan timbul ke masyarakat terkadang mereka merasa terasingkan dan terdiskriminasi akan sikap masyarakat. Pengucilan atau pendiskriminasian yang dilakukan masyarakat kepada kaum gay membuat mereka menutup diri dan merahasiakan tentang diri mereka. Rahasia diri yang dimaksud terjadi saat mereka harus berinteraksi sosial di dua lingkungan, yaitu lingkungan yang menerima orientasi seksual mereka dan lingkungan yang menolak orientasi seksual mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas yang sudah dipaparkan, sebuah komunikasi kaum gay menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Dilihat dari cara mereka gaya komunikasi dalam menjalani kehidupan sosial yang berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakangnya (*back stage*). Begitu menariknya kaum gay berkamuflase dari dua sisi, membuat peneliti ingin mengkajinya lebih dalam, dan semakin banyaknya kaum Gay yang telah ada sampai saat ini, dan hidup menyimpang dari kehidupannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung Dalam Proses Kehidupannya (Studi Dramaturgi Gaya komunikasi kaum gay dalam kehidupannya di Kota Bandar Lampung) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Gaya Komunikasi panggung depan (*front stage*) kaum Gay dalam kehidupannya di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Gaya Komunikasi panggung belakang (*back stage*) kaum Gay dalam kehidupannya di Kota Bandar Lampung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui Gaya Komunikasi Kaum Gay Khususnya di Kota Bandar Lampung.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

## 3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang gaya komunikasi kaum gay dalam kehidupan sosialnya dan kehidupan pribadinya melalui studi dramaturgi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti. Sesuai dengan bab yang peneliti lakukan yakni adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi dan landasan Teori *Impression Management* (Pengelolaan Pesan) antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Sumantono, 2013 dengan judul *Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja di Kota Bandung)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan pendekatan studi dramaturgi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi pengguna ganja. Fokus pada penelitian tersebut adalah perilaku komunikasi pengguna ganja dalam kehidupannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah perilaku komunikasi kaum gay.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa hampir semuanya pengguna ganja memerankan panggung depan (*front stage*) sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor

dalam suatu pertunjukan drama panggung. Namun ketika pengguna ganja di panggung belakang (*back stage*) ia memainkan sebuah peran yang tidak adanya drama. Sehingga perilaku mereka saat di panggung depan dan panggung belakang memiliki suatu peran yang sangat berbeda, dan mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya. Perilaku komunikasi pengguna ganja di Bandung sebagai berikut :

- *Front Stage* dipahami sebagai panggung yang hanya menonjolkan status mereka. Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol seperti cara berpakaian, *make-up*, aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup universitas dan keluarga.
- *Back Stage* dipahami subjek penelitian sebagai panggung dimana mereka memperlihatkan status sebagai pengguna ganja.
- Pengguna ganja mempengaruhi perilaku penggunanya, seperti menjadikan mereka sering melanggar aturan atau norma yang ada, menjadikan mereka pemalas, antipati terhadap keadaan sekitar berperilaku menyimpang dan sebagainya. Selain itu seseorang yang menggunakan ganja umumnya disebabkan faktor-faktor yang melatarbelakangi di antaranya, faktor rasa ingin tahu, pelarian dari masalah yang dihadapi.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Pudra Rangga Andhita, 2007 dengan judul *Presentasi Diri Seorang Mami Kampus*. Penelitian ini bertujuan



untuk mengetahui *Front Stage* dan *Back Stage* yang di bangun oleh seorang mami kampus. Jenis penelitian yang dipakai menggunakan studi kualitatif dengan Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana tampak dua peran yang berbeda dilakukan oleh mami kampus, ketika ia menjadi mahasiswa biasa dan ketika menjadi seorang mami kampus. Peran tersebut meliputi Front Region dan Back Region antara lain :

- Wilayah *Front Stage* dipahami sebagai wilayah yang hanya menonjolkan status mahasiswanya saja. Pengelolaan kesan yang di lakukan meliputi ruang lingkup kampus dan keluarga. Kesan yang ingin disampaikan adalah dia sebagai mahasiswa dan sebagai kakak atau adik saat berada di kampus.
- Wilayah *Back Stage* dipahami peneliti sebagai wilayah dimana dia biasa menampilkan perannya sebagai mami kampus. Ruang lingkup dalam wilayah ini adalah “ayam kampus” dan mahasiswa yang menjadi target.

Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

**Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Tinjauan	Angga Sumantono / Unikom / 2013	Pudra Rangga Andhita / Universitas Islam Bandung / 2007
1.	Judul	Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja	Presentasi Diri Seorang Mami Kampus
2.	Fokus	Fokus pada penelitian tersebut adalah perilaku komunikasi pengguna ganja dalam kehidupannya	Fokus penelitian tersebut adalah mengetahui <i>Front Stage</i> dan <i>Back Stage</i> yang dilakukan oleh Mami Kampus
3.	Metode	Kualitatif	Kualitatif
4.	Teori	Dramaturgi Erving Goffman <i>Front Stage</i> dan <i>Back Stage</i>	Dramaturgi Erving Goffman <i>Front Stage</i> dan <i>Back Stage</i>
5.	Simpulan	Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa hampir semuanya pengguna ganja memerankan panggung depan ( <i>front stage</i> ) sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Namun ketika pengguna ganja di panggung belakang ( <i>back stage</i> ) ia memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga perilaku mereka saat di panggung depan dan panggung belakang memiliki suatu peran yang sangat berbeda, dan mereka berdraturgi dalam menjalani kehidupannya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana tampak dua peran yang berbeda dilakukan oleh mami kampus, ketika ia menjadi mahasiswa biasa dan ketika ia menjadi seorang mami kampus. Suatu realita prostitusi dikalangan mahasiswa yang berada dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Lanjutan

6.	Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	Penelitian yang dilakukan Angga Sumanto memfokuskan pada perilaku pengguna ganja dalam menjalani kehidupan di Kota Bandung. Subjek yang diteliti yaitu pengguna ganja sedangkan peneliti menggunakan subjek kaum gay.	Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan Pudra Rangga Adhita memfokuskan peran seorang mami kampus dalam memainkan perannya di <i>Front Stage</i> dan <i>Back Stage</i> , sedangkan peneliti melihat gaya komunikasi kaum gay di Bandar Lampung walaupun sama menggunakan studi Dramaturgi.
7.	Kontribusi Penelitian	Berdasarkan penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana proses terbentuknya <i>front stage</i> dan <i>back stage</i> dalam suatu perilaku seseorang	Berdasarkan penelitian inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana seseorang memerankan dua peran yang berbeda saat ia menjadi mami kampus melalui studi dramaturgi

## B. Tinjauan Gaya Komunikasi

### 1. Pengertian Gaya Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada *feedback*. Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Gaya komunikasi merupakan

cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak (Widjaja H.A.W, 2000:57).

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau

bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

## **2. Jenis – jenis Gaya Komunikasi**

Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi (Norton, 1983, dalam Liliweri, 2011:309), ke dalam sepuluh jenis:

- a. Gaya dominan (*dominan style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial. Gaya seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraan.
- b. Gaya dramatis (*dramatic style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap. Gaya seperti ini cenderung menggunakan hal-hal yang cenderung berlebihan, menggunakan kiasan, methaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara.
- c. Gaya kontroversial (*controversial style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang.
- d. Gaya animasi (*animated style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal untuk memberi warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak badan.

- e. Gaya berkesan (*impression style*), gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang dapat membentuk kesan kepada pendengarnya.
- f. Gaya santai (*relaxed style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa
- g. Gaya atentif (*attentive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
- h. Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur serta ramah tamah, sehingga timbul rasa percaya dan terbentuk komunikasi dua arah.
- i. Gaya bersahabat (*friendly style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan saling mendukung terhadap satu sama lain.
- j. Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan. Gaya ini lebih focus pada ketelitian, dokumentasi, dan bukti informasi dan argumentasi.

Sewaktu-waktu, seseorang dapat menggunakan *open style* dan *dramatic style*.

Oleh karenanya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan gaya yang berbeda-beda pada saat berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat dimodifikasi atau dirubah. Seseorang bisa saja belajar untuk

menggabungkan beberapa tipe gaya komunikasi agar perilakunya lebih interaktif. Kemampuan untuk mengubah gaya komunikasi ini adalah kunci untuk peningkatan komunikasi.

## **C. Tinjauan Tentang Gay**

### **1. Pengertian Gay**

Gay, istilah ini menunjuk pada homophili laki-laki. Gay berarti orang yang meriah. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh Peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an. Istilah gay ini mengacu pada gaya hidup, suatu sikap bangga, terbuka, dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat. Orang yang menyebut diri gay, ke-gay-annya itu dianggap mencakupi keseluruhan pribadinya (Oetomo, 2001:6). Setiap individu mempunyai potensi menjadi seorang homoseksual. Namun tingkatannya berbeda satu sama lainnya. Sebagian besar dari kita mungkin akan terkejut ketika ternyata, dari salah satu penelitian yang dilakukan hampir semuanya mengacu bahwa gen ternyata berperan sangat penting dalam orientasi seksual seseorang.

### **2. Sebab – sebab Homoseksual**

Kajian mengenai sebab-sebab homoseksualitas sebenarnya sulit dikemukakan karena penyelidikan ilmiah atas masalah ini merupakan suatu hal yang baru. Di samping itu, ada banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksualitas, tetapi penjelasan yang diberikan itu masih kurang memuaskan.

Dalam sebuah situs internet dilihat dari jenisnya, penyebab homoseksual dapat dibagi dalam beberapa kategori.

- *Biogenik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Biasanya homoseks yang disebabkan oleh faktor ini dapat dilihat sejak ia masih kecil. Seorang pria akan terlihat lebih feminim, lebih suka bergaul dengan wanita daripada pria, perasaannyapun cenderung lebih sensitif.
- *Psikogenetik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Biasanya homoseks dengan faktor ini terjadi ketika ia menginjak masa remaja atau dewasa. Seperti terjadinya kasus sodomi pada anak di bawah umur.
- *Sosiogenetik*, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Pada masa ini ketika seseorang mengalami keadaan yang memicu (sepert: pergaulan sejenis, lingkungan yang abnorman, dan sebagainya) maka dia akan segera mengalami perilaku homoseks secara perlahan. (Moralia19. 2009. Ancaman Perilaku Homoseksual. Melalui <http://moralia19.wordpress.com/page/67/> diakses pada tanggal 25 Nov 2016 pukul 10.56 WIB )

Bagaimanapun persoalan homoseksual ini masih menjadi persinggungan di kalangan masyarakat. Adapun yang menyebutkan bahwa homoseksual



merupakan pilihan hidup seseorang namun hal tersebut bukan lantas dijadikan alasan untuk mendiskreditkan mereka.

#### **D. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi**

##### **1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda. Menurut Barnlund dalam bukunya Wiryanto, mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. (Wiryanto, 2004:32-33).

Adapun dengan definisi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (Devito 1989:4) dalam bukunya "*The Interpersonal Communication*" , mendefinisikan sebagai berikut :

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (*The process of sending an receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan komunikasi antar pribadi merupakan bagian dari komunikasi yang berlangsung diantara sekelompok

kecil dengan efek yang diterima secara langsung. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki ciri-ciri sendiri pada prosesnya.

## **2. Ciri – ciri Komunikasi Antar Pribadi**

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung.

Dalam bukunya (Wiryanto, 2004:33), mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu.

Adapun menurut **Everett M. Rogers** mengartikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antar pribadi, adalah sebagai berikut (Wiryanto, 2004:35-36) :

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi

4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan para ahli lainnya pun turut mendukung akan fungsi dari komunikasi antar pribadi. Dan ciri-ciri tersebut ada pada komunikasi antar pribadi yang didalamnya memiliki jenis dari keberlangsungan komunikasi tersebut.

### **3. Jenis – jenis Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi antar pribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif,

karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2004:62-63)

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintegrasikan satu sama lain.

#### **4. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi**

Menjalankan proses komunikasi sadar atau tidak sadar dalam pelaksanaannya terdapatnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Menurut **Sasa Djuarsa Sendjaja** dalam buku pengantar ilmu komunikasi bahwa komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain, Melalui komunikasi antar pribadi dapat mempelajari bagaimana dan sejauh mana untuk membuka diri. Komunikasi antar pribadi akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain serta dapat menanggapi dan memprediksikan tindakan.
2. Mengetahui dunia luar, Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan, Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku, Dalam komunikasi antar pribadi seringkali berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Karena

dalam komunikasi antar pribadi banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan, Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman, menceritakan tentang kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hamper sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu orang lain, Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan dengan komunikasi antar pribadi. Pada dasarnya dalam keseharian kita, komunikasi antar pribadi yang paling sering digunakan dan dilakukan karena konteks komunikasi ini menjadikan kita lebih dekat, mengenal diri sendiri dan orang lain serta menjadi hubungan lebih bermakna. (Sendjaja, 2004:5.13-5.15)

Tujuan-tujuan yang diintegrasikan dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi didalamnya.

## **E. Tinjauan Tentang Dramaturgi**

### **1. Pengertian Dramaturgi**

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi

memelihara keutuhan diri. (Google : ([http://Dramaturgical\\_perspective](http://Dramaturgical_perspective)) di akses pada tanggal 26 Nov 2016 pukul 11.30 WIB )

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya

dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2003). Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

## **2. Panggung Depan dan Panggung Belakang**

Goffman melihat ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Lebih jauh untuk memahami konsep dramaturgi, analogi *front liner* hotel adalah sebagai contoh. Seorang *front liner* hotel senantiasa berpakaian rapi menyambut tamu hotel dengan ramah, santun, bersikap formil dengan perkataan yang diatur. Tetapi, saat istirahat siang, sang *front liner* bisa bersikap lebih santai, bersenda gurau menggunakan bahasa gaul dengan temannya atau melakukan sikap tidak formil lainnya (merokok dan sebagainya). Saat *front liner* menyambut tamu di hotel, merupakan saat *front stage* baginya (pertunjukan). Tanggung jawabnya adalah menyambut tamu

hotel dan memberi kesan baik hotel kepada tamu tersebut. Oleh karenanya, perilaku *front liner* merupakan perilaku yang sudah digariskan skenarionya oleh pihak manajemen hotel. Saat istirahat makan siang, *front liner* bebas untuk mempersiapkan dirinya menuju babak ke-dua dari pertunjukan tersebut. Karenanya skenario yang disiapkan oleh manajemen hotel adalah bagaimana *front liner* tersebut dapat *refresh* untuk dapat menjalankan perannya di babak selanjutnya. Akan sangat beresiko jika *front liner* tersebut tertangkap basah sedang merokok oleh tamu walaupun *front liner* tersebut berada di *rest room*, karena akan menimbulkan kesan negatif dari tamu.

Oleh karena itu, ada suatu resiko yang besar ketika panggung belakang atau “privat” dari seorang individu bisa diketahui orang lain. Mengingat dalam hal ini, panggung tersebut bersifat rahasia, maka hal yang wajar bagi individu untuk menutupi panggung privat tersebut dengan tampilan luar yang “memukau”. Lebih jelas akan dibahas dua panggung pertunjukan dalam kajian dramaturgi:

### **1. *Front Stage* (Panggung Depan)**

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sudikin, 2002:49-51).

Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya.

Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka.



Menurut Goffman, aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

- a) Aktor mungkin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti menggunakan ganja, yang dilakukan sebelum pertunjukan, atau kehidupan masa lalu, seperti pecandu alkohol, pecandu obat bius atau perilaku kriminal yang tidak sesuai dengan panggung pertunjukan.
- b) Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, supir taksi mulai menyembunyikan fakta ketika ia salah mengambil arah jalan.
- c) Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Misalnya dosen memerlukan waktu beberapa jam untuk memberikan kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah mereka telah lama memahami materi kuliah itu.
- d) Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik” kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.
- e) Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu

menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung (Mulyana, 2003:116).

## 2. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Merupakan panggung penampilan individu dimana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Sudikin, 2002:49-51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa.

Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor. Maka, melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan

kesan yang dilakukan oleh dapat semakin mudah untuk dikaji dalam perspektif dramaturgi. Karena walau bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

#### **F. Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Dalam penelitian ini, teori Pengurangan Ketidakpastian digunakan untuk membantu dari teori dramaturgi yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis atau mengetahui kaum gay di Kota Bandar Lampung dalam berkomunikasi dengan lingkungan *front stage* mereka, yang dimana mereka harus berhati – hati dalam berkomunikasi agar identitas mereka tidak diketahui. Alasan pemilihan teori ini adalah karena teori ini sesuai dan tepat untuk digunakan dalam menganalisis hubungan antara dua orang atau lebih yang baru dikenal.

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) pertama kali dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, saat orang asing terlibat percakapan untuk pertama kali. Berger dan Calabrese yakin, bahwa saat orang yang baru pertama kali bertemu kemudian terlibat percakapan, maka mereka akan membuat perkiraan-perkiraan (*prediction*). Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2008: 173-175) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang, sehingga saat ketidakpastian itu

berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Morissan (2010: 88) menguraikan lebih lanjut mengenai dua jenis ketidakpastian tersebut. Ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Misalnya, saat komentar yang diberikan lawan bicara yang tidak kita kenal tentang diri kita atau tentang apa yang kita kenakan, akan membuat kita bertanya, “Apa yang Ia maksud sebenarnya?,” “Apakah saya harus peduli dengan ucapannya?.”

Adapun ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Pada umumnya orang mengetahui bagaimana berbicara dan perilaku dengan orang yang belum dikenal seperti misalnya orang itu hanya basa-basi. Namun bila lawan bicara kita mengungkapkan tentang dirinya (*self disclosure*) pada pertemuan pertama dengan kita atau sebaliknya justru bersikap acuh, maka terjadilah ketidakpastian perilaku, orang dapat mengalami ketidakpastian kognitif saja, ketidakpastian perilaku saja, atau bahkan keduanya baik sebelum, selama maupun setelah berinteraksi (Morissan, 2010: 88).

### **1. Faktor Pendorong untuk mengurangi ketidakpastian**

- a. *Anticipation of future interaction, because we know we will see them again.* (Antisipasi atas interaksi selanjutnya, sebab kita tahu bahwa kita akan bertemu lagi dengan orang yang baru kita kenal).

- b. *Incentive value, because they have something we want.* (Nilai insentif, sebab kita merasa orang tersebut memiliki sesuatu yang kita inginkan).
- c. *Deviance because they act in a weird way.* (Sikap yang menyimpang dari orang yang baru kita kenal tersebut). (Griffin (2006: 125))

## **2. Asumsi Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Umumnya, teori dibangun atas berbagai asumsi yang menggambarkan tentang pandangan para pendirinya, termasuk Teori Pengurangan Ketidakpastian yang memiliki beberapa asumsi yaitu:

- a. Individu mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal, saat berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenalnya.
- b. Ketidakpastian merupakan situasi yang tidak disukai dan dapat menimbulkan stres secara kognitif, sebab seseorang membutuhkan energi cukup besar untuk menghadapi situasi tersebut.
- c. Ketika dua orang yang tidak saling mengenal bertemu dan terlibat percakapan, maka mereka akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas (kemampuan membuat perkiraan terhadap pihak lain). Untuk meningkatkan prediktabilitas, maka seseorang perlu mencari informasi dengan bertanya kepada orang yang baru dikenalnya itu. Semakin banyak interaksi yang terjadi, ketidakpastian akan semakin berkurang.
- d. Komunikasi interpersonal merupakan proses yang berkembang setelah melalui beberapa tahapan. Pertama fase awal, yaitu tahapan awal saat seseorang memulai interaksi dengan orang lain yang baru dikenal. Kedua

fase personal, yaitu tahapan saat mereka melakukan komunikasi secara lebih spontan dan mulai mengungkapkan informasi yang lebih bersifat individual. Tahap personal bisa terjadi bersamaan dengan tahap awal, namun umumnya terjadi setelah beberapa kali interaksi. Ketiga fase akhir, yaitu tahap saat seseorang memutuskan untuk meneruskan hubungan yang telah terjadi atau justru memutuskan hubungan tersebut.

- e. Komunikasi antarpribadi merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian.
- f. Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awal merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal.
- g. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum (dalam West dan Turner, 2008: 176-178).

### **G. Teori Interaksi Simbolik**

Dalam penelitian ini, teori Interaksi Simbolik sebagai penerus dari teori yang sebelumnya di jelaskan yaitu teori pengurangan ketidakpastian. Teori interaksi simbolik disini untuk menganalisis atau mendeskripsikan kaum gay di Kota Bandar Lampung dalam memberikan simbol – simbol, seperti gaya bahasa, pakaian, ataupun aksesoris yang digunakannya. Alasan pemilihan teori ini adalah karena teori ini sesuai dan tepat untuk digunakan dalam menganalisis simbol – simbol yang ditunjukkan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa ilmuwan mempunyai andil sebagai perintis interaksionisme simbolik: James Mark Baldwin, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi dari semua itu, Mead yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Penyebaran dan pengembangan teori Mead berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya, Herbert Blummer. Justru Blummer-lah yang menciptakan istilah interaksi simbolik pada tahun 1937 dan memopulerkannya di komunitas akademik (Mulyana, 2001 : 68).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik itu unik, menekankan pada keunggulan tindakan dan interaksi manusia, serta analisisnya terhadap kehidupan sosial. Mead (Littlejohn,2009:236) menjelaskan proses ini pada level yang paling sederhana yaitu sebagai percakapan gerakan. Melalui manusia, Mead mengidentifikasi level tertinggi kedua dari interaksi penggunaan simbol yang signifikan. Walaupun manusia sering merespon secara otomatis dan tanpa berpikir kepada gerakan lain, interaksi manusia diubah oleh kemampuan untuk mengkonstruksi serta menginterpretasikan perilaku dengan menggunakan system simbol yang konvensional.

Mead berasumsi bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*). Mead menggunakan dirinya sebagai objek pengenalan yang disebut *self*. Mead berasumsi bahwa cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan dengan masyarakatnya. Mead memandang pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses interaksi. Interaksi inilah yang membuat seorang mengenal dunia dan dirinya sendiri. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Selain itu menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku



dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Secara ringkas menurut Blummer interaksionisme simbolik didasarkan pada premis berikut (Mulyana, 2001 : 71-73) :

1. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa, melainkan juga gagasan yang abstrak.
3. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu. Sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi mulai dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Sementara itu George Ritzer meringkaskan 6 prinsip teori interaksionisme simbolik, yaitu : (Mulyana, 2001 : 71-73)

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat stuktural dan karena itu akan terus berubah.

3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*) dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan social.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara social.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek dan tindakan yang relevan.
6. Diri seorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

## **H. Queer Theory Judith Butler**

### **1. Judith Butler**

Judith Butler merupakan filsuf post-strukturalis Amerika yang memberi banyak sumbangan pemikiran di bidang politik, ekonomi, dan kesetaraan gender. Butler merupakan professor di departemen Rhetoric and Comparative Literatur di University of California, yang mulai mempelajari filsafat di tahun 1980. Buku pertamanya membahas tentang pengaruh filsafat Hegel pada filsafat Perancis di abad 20.

Pemikiran Butler terlihat banyak menekankan pada persoalan identitas. Selain Hegel, Judith Butler juga banyak dipengaruhi oleh Michael Foucault, Simone De Beauvoir, Jacques Derrida, Sigmund Freud, dan Jacques Lacan. Terutama teori melankolia heteroseksualitasnya yang menjadi dasar bagi *queer theory*, Butler banyak dipengaruhi oleh Melancholia Sigmund Freud. Sedangkan

bukunya yang terkenal, *Gender Trouble*, menjadi dasar teori queer di masa kini.

## 2. *Subject as subject-in-process*

Mengambil dari tesis Simone De Beauvoir: '*One not born, but rather become, a woman*', Judith Butler menekankan bahwa subyek selalu *subject-in-process*. Butler menilai pandangan feminis sebelumnya terfokus pada penyetaraan antara laki-laki dan perempuan, dimana hal ini mengasumsikan adanya suatu *pre existing subject*. Asumsi ini menurunkan pandangan bahwa seorang perempuan harus mampu menyadari bahwa identitasnya merupakan konstruksi dari masyarakat, dan kesadaran ini membuat perempuan kembali pada subyek aslinya, setelah berhasil melepaskan diri dari konstruksi sosial dimana ia berada. Menurut Butler tidak demikian. Bagi Butler, subyek selalu dalam proses yang dibentuk oleh tindakan *performative*.

Subyek dalam pikiran Butler adalah sebagai aktor yang memainkan perannya (*perform their identity*) di atas panggung. Sedangkan identitas itu sendiri merupakan suatu rangkaian proses yang tidak akan pernah berakhir. Bagi Butler, suatu identitas tidak memiliki asal dan tidak juga memiliki akhir. Identitas subyek dilihat dari setiap tindakan performatifnya, namun tidak dapat dikatakan bahwa tindakan ini mengikuti pendahulunya atau selalu ada pelaku di setiap tindakan, tidak seperti itu. Melainkan, menurut Butler, tindakan ini membentuk pelaku. Karena suatu identitas tidak memiliki awal ataupun akhir, maka bagi Butler suatu gender tidak dapat didasarkan pada identitas biologis seseorang. Satu-satunya dasar bagi identitas, gender, dan seksualitas adalah

tindakan. Karena tindakan selalu berubah, maka identitas selalu berubah. Subyek tidak pernah menjadi identitas yang final, melainkan selalu *in-process*.

### 3. Queer Theory dan LGBT

Kosa kata '*Queer*' dapat berarti sebagai sesuatu yang buruk, menyimpang, dan tidak benar. Namun belakangan istilah *queer* mendapat makna baru yaitu sebagai pandangan yang mendasari dukungan atas komunitas LGBT. *Queer theory* merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang sifatnya natural, dengan demikian tidak ada pula orientasi seksual yang menyimpang. *Queer theory* merupakan teori identitas tanpa seksualitas. *Queer theory* Judith Butler berangkat dari ide bahwa identitas merupakan sebagai suatu *free-floating*, berkaitan dengan tindak performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (jika ada) dalam diri individu tersebut (Diambil dari artikel dari situs <http://www.theory.org.uk/ctr-butl.htm> , di akses pada tanggal 6 februari 2017 pukul 20.40 WIB).

Seperti yang telah dibahas di awal, Judith Butler menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Butler juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender sebagai penentu *sexual orientation*. Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan *performative*, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil.

Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain. Demikian pula dengan *male feminine* atau *female masculine*. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya. Namun masyarakat tentu tidak menghendaki yang demikian. Seperti yang juga telah disebutkan di atas, subyek dibentuk oleh *culture* dan diskursus, dimana ada suatu aturan yang selalu tersedia dan disebarakan melalui repetisi. Aturan ini membuat suatu fenomena seolah-olah heteroseksualitas merupakan hubungan yang normatif antara seks, gender, dan orientasi seksual. Seorang dengan tubuh *male*, harus bertindak secara maskulin, dan menyukai *female* sebagai lawan jenisnya dan sebaliknya.

Pada awalnya *Queer theory* hanya memusatkan pada perjuangan untuk perlindungan terhadap komunitas lesbian dan gay. Namun kini *queer theory* telah merambah kepada *performance*, yaitu kekacauan cara berpakaian atau penampilan seseorang dalam rangka mengaburkan norma-norma gender dalam upaya pemberitahuan bahwa gender dan seks bukanlah sesuatu yang final dan alamiah. Dalam pikiran Butler, upaya ini disebut parodi. Seperti yang disebutkan diatas, seorang individu adalah aktor dalam kehidupan. Untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi LGBT yang pertama kali dilakukan adalah menghapus gagasan dasar dari aturan *male-masculine* dan *female-feminine*.

## **I. Kerangka Pemikiran**

Gay merupakan fenomena yang sedang hangat diperbincangkan. Karena dinilai “berbeda”, kaum gay sebenarnya sudah banyak membuka diri dalam masyarakat tetapi tidak sedikit pula yang masih menutup diri, karena mereka takut dirinya tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seiring perkembangan zaman mulailah muncul komunitas LGBT yang memudahkan kaum gay untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, gay juga melakukan komunikasi yang baik dengan sesama gay maupun yang bukan gay, tetapi ketika ada seorang gay yang belum membuka dirinya di lingkungan masyarakat maka mereka harus menutup identitasnya. Komunikasi antar pribadi itu lama-kelamaan membuat sebuah gaya komunikasi yang berulang pada komunikasi gay itu sendiri. Dengan demikian, gay dapat memiliki ciri khasnya sendiri dalam berkomunikasi yang dapat dinilai melalui gayanya.

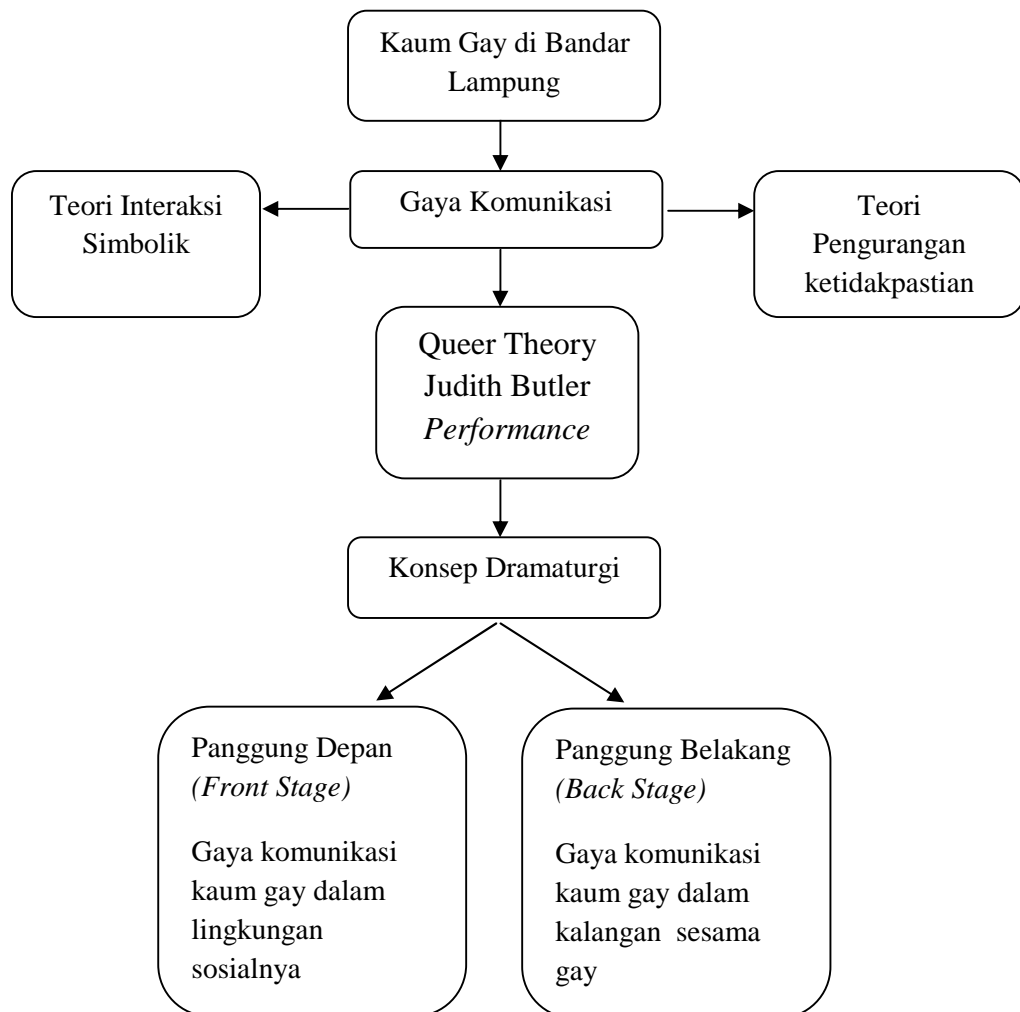
Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda tidak terkecuali pula kaum gay ini. Dalam teori pengurangan ketidakpastian mengarahkan bagaimana mulanya kaum gay berkomunikasi dengan orang baru atau di lingkungan sosialnya. Mereka harus berhati-hati dengan menunjukkan gaya komunikasinya. Setelah mereka tahu lingkungan itu baik atau buruknya, maka mereka akan melakukan gaya komunikasi yang akan menunjukan simbol-simbol yang ada. Sedangkan dalam teori interaksi simbolik disini dapat mengetahui simbol-simbol seperti apa yang mereka gunakan, seperti gaya bahasa mereka, cara penampilan mereka dan banyak lain halnya. Jadi kedua

teori tersebut sebagai awal mula kita tahu gaya komunikasi kaum gay seperti apa. Dan selanjutnya sebagai teori pelengkap dalam masalah LGBT ini menggunakan Queer Theory Judith Butler *Performance*, dimana teori ini akan melihat *performance* dari sudut pandang LGBT.

Setelah kedua teori itu dijalankan maka teori dramaturgi yang akan dituju sebagai teori utama dari penelitian ini bekerja untuk melihat gaya komunikasi kaum gay dalam panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Disinilah peneliti dapat mendeskripsikan gaya komunikasi yang dilakukan oleh kaum gay, yang dimana dibantu oleh kedua teori sebelumnya yang sudah disebutkan.

*Front stage* (panggung depan) disini peneliti informan yang diteliti dilihat dari segi panggung depannya saja mulai dari bagaimana dia bersosialisasi dengan orang lain, bagaimana dia memainkan perannya dalam lingkungan sosial dan bagaimana cara mereka berkamufase agar diterima oleh sekitarnya. Dimana peneliti ingin mengetahui tujuan kaum gay berperilaku layaknya aktor yang sedang memainkan sebuah perannya agar dapat menutupi identitasnya. *Backstage* (panggung belakang), disini peneliti akan meneliti informan mengenai gaya komunikasi informan dilihat dari panggung belakangnya. Gaya seorang gay dalam lingkungan pribadi, dimana tidak ada kontrol sosial yang menjadi batasan mereka dalam berperilaku

Agar lebih jelas dapat dilihat dengan bagan kerangka pikir dibawah ini :



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi, sebagaimana diungkapkan oleh Goffman yang dikutip dalam buku Metode Penelitian untuk Public Relations: dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia. Goffman menyebut ada dua peran dalam teori ini, yaitu bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri).. Sedangkan bagian belakang adalah *self*, yaitu semua bagian yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”

*Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.( Sugiono, 2007:1)*

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”.Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak

mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Peneliatian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian. Untuk dapat mempermudah dalam penelitian yang dilakukan maka yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi panggung depan (*front stage*) kaum gay di Kota Bandar Lampung.

*Front stage* adalah panggung depan dalam sebuah pertunjukan yang dimana ini merupakan salah satu peran yang di mainkan oleh kaum gay

khususnya di Kota Bandar Lampung. Dalam panggung depan ini kita dapat mengetahui kaum gay berkomunikasi di lingkungan sekitar mereka seperti lingkungan pekerjaan, pertemanan, keluarga, tanpa lingkungannya tahu bahwa dia adalah seorang gay. Kaum gay sangat menutupi hal tersebut ketika mereka belum mau untuk membuka identitasnya walaupun banyak dari mereka yang sudah pula membuka identitas di lingkungan sosialnya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan panggung depan (*front stage*) agar tahu apa saja cara kaum menutupi identitas di lingkungan sosialnya, dan agar kita pun tahu dan tidak hanya menduga-duga mereka oleh sebab itu penelitian ini ditujukan kepada gay yang belum *coming out* sepenuhnya. Dan gaya komunikasi yang digunakan peneliti yaitu gaya komunikasi animasi dan gaya berkesan, dimana gaya tersebut akan memperlihatkan verbal dan non verbal mereka.

2. Untuk mengetahui gaya komunikasi panggung belakang (*back stage*) kaum gay di Kota Bandar Lampung.

*Back Stage* adalah panggung belakang dalam sebuah sandiwara dan peran ini juga yang di mainkan oleh kaum gay di Kota Bandar Lampung. Mereka memerankan panggung belakang ini pada saat berada di komunitasnya atau yang bisa di bilang perkumpulan kaum gay di Kota Bandar Lampung, yang sebenarnya mereka memiliki satu pemikiran tentang seksualitas. Dan peneliti mengambil fokus penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui gaya komunikasi apa saja yang di lakukan kaum gay di komunitasnya sehingga mereka mempunyai kenyamanan tersendiri, yang pastinya berbanding terbalik dengan gaya mereka di *front stage*. Seperti halnya di *front stage*

dalam panggung *back stage* peneliti menggunakan gaya animasi dan gaya berkesan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Menurut Moleong, L. J (2004 : 157) dalam penelitian kualitatif sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah :

#### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau wacana yang diperoleh dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti, terkait dengan gaya komunikasi kaum gay dengan berkomunikasi tatap muka dan wawancara secara mendalam dan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam berkomunikasi di lingkungan sosial dan dalam kalangannya sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dari kaum gay di Bandar Lampung.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh selain dari kaum gay, seperti : studi literatur (buku dan internet) yang berhubungan dengan gaya komunikasi dan kajian tentang teori Dramaturgi yang menunjang penelitian ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati apa saja yang terjadi di lapangan. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong 2012:174).

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan cara berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari objek pengamat. Peneliti akan mengamati dan meneliti kaum gay, terutama pada fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Tanya jawab tersebut dilakukan

oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2012:186). Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*), dimana wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006:102).

Alasan menggunakan metode pengambilan data ini adalah karena peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Sehingga nantinya diperoleh gambaran yang komprehensif tentang gaya komunikasi yang digunakan oleh kaum gay di Bandar Lampung.

Wawancara mendalam ini dilakukan dalam hal mendapatkan informasi mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal *gay* di kota Bandar Lampung tersebut saat berada di lingkungan teman dan saat berada di lingkungan *gay*, serta dikaji menggunakan teori dramaturgi untuk mengetahui proyeksi kesan yang ditampilkan dari presentasi diri *gay* di kota Bandar Lampung.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data-data sekunder disini berhubungan dengan gambaran umum mengenai kaum gay yang berada di Bandar Lampung, serta data-data mengenai aktivitas sehari-sehari dalam pergaulan kaum gay di Bandar Lampung.

#### E. Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Informan (narasumber) penelitian berjumlah 8 orang yang memiliki karakter yaitu gay yang sudah *coming out* kepada keluarga, pekerjaan, komunitas, dan yang memiliki kekuasaan, tidak memiliki kekuasaan, dan beberapa pekerjaan yang berbeda. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive* (bertujuan), dimana peneliti memilih informan secara sengaja sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya pada penentuan informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

1. Seorang gay yang masih belum terbuka sepenuhnya.
2. Berdomisili di Kota Bandar Lampung.

3. Berumur bukan anak yaitu lebih dari 18 tahun. Karena dari umur 18 tahun keatas dapat dijadikan sebagai informan.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

##### **a) Reduksi data (*Data reduction*)**

Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

##### **b) Penyajian Data (*Display*)**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

##### **c) Verifikasi Data (*Verivication*)**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada



tahap berikutnya. Dan jika kesimpulan didukung oleh bukti - bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Ada empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (*Data Triangulation*). Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat. Tujuan umum dilakukan teknik triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset yang dilakukan oleh peneliti.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **A. Gambaran Umum Kaum Gay**

#### **1. Sejarah Gay**

Sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta manjalin hubungan antara sesama jenis. Penyimpangan gender dan hubungan sesama jenis sudah sering dibahas di dalam kitab suci, dan cerita sejarah. Pada tahun 1869, dokter Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan istilah homoseks atau homoseksualitas. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri , misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita.

Dengan hal itu bermunculan komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hinda-Belanda sekitar pada tahun 1920an. 1968 Sekitar pada tahun 1968 mulai dikenal istilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai prilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan. 1969 Pada tahun 1969 di New York, Amerika berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama

Stonewall Inn. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan Gay, dalam mempublikasikan keberadaan mereka.

Pada tahun yang sama mulai muncul organisasi Wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi Waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin. 1978 International Lesbian and Gay Association (OLGA) berdiri di Dublin, Irlandia ±1980: Istilah wadam diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam, karena mengandung nama seorang nabi, yakni Adam a.s. 1981: Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan gay di kota-kota besar Amerika Serikat, kemudian ternyata diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab AIDS.

Penularan HIV / AIDS pertama kali ditularkan melalui hubungan seks anal antara laki-laki. 1982 - sekarang Pada tahun 1982 muncullah Organisasi gay terbuka, yang merupakan organisasi Gay terbuka yang pertama di Indonesia, setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti : Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) (Indonesian Gay Society (IGS)), dan GAYa NUSANTARA (GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi Gay mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujungpadang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

Setelah banyaknya kemunculan Organisasi Gay diberbagai belahan dunia, maka mulailah diperdebatkan masalah HAM tentang banci, dan Gay. Pada tahun 1993 : Isyu orientasi seksual masuk dalam agenda Konferensi PBB tentang Hak Asasi Manusia di Wina, Austria, tetapi ditentang oleh negara negara konservatif, termasuk Singapura. Walaupun begitu, pada tahun 1990 di Amerika, San Fransisco mulai berdiri organisasi Internasional Gay and Lesbian Human Rights Commission (IGLHRC). Pada tahun 1994 Isyu orientasi seksual kembali mewarnai perdebatan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, Mesir), dan ditentang pihak pihak konservatif. Indonesia secara eksplisit menolak.

Di tahun yang sama pula Afrika Selatan menjadi negara pertama dengan jaminan non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya. Akibat dari diskriminasi terhadap kaum Homo/ Waria/ Lesbian pada tahun 1995 Isyu orientasi seksual, diperjuangkan oleh aktivis-aktivis lesbian/ Homo/ Waria, mencuat pada Konferensi Dunia tentang Perempuan ke-2 di Beijing, Tiongkok. Kembali pihak-pihak konservatif, termasuk Vatikan dan Iran, menentangnya. Indonesia juga termasuk yang menentang. Pada April 2001 Negeri Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda. Dari tahun 2001 sampai 2003 masalah HAM terhadap kaum maksiat ini semakin diperdebatkan akibat dari rasisme, dan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menentang. Hal ini semakin jelas, pada saat Brasil mengusulkan kepada

Komisi Tinggi PBB untuk HAM agar orientasi seksual dimasukkan sebagai salah satu aspek HAM. Pengambilan keputusan ditunda. Dalam prosesnya, Vatikan mendesak pemerintah-pemerintah Amerika Latin lainnya untuk menentang usulan ini. (<https://gayanusantara.or.id/info-lgbtq/lgbtiq-history/> diakses pada tanggal 21 Februari 2017)

## **2. Kaum Gay di Kota Bandar Lampung**

Kehidupan kaum gay sangatlah pesat pada saat sekarang, hal ini karena didapati hasil riset bahwa jumlah LGBT di masyarakat seperti fenomena gunung es, merujuk data estimasi untuk kelompok pada populasi berisiko HIV yang dikeluarkan Kemenkes RI tahun 2012, terdapat 29.236 orang LGBT di Lampung, rinciannya gay sebanyak 16.268, MSM PLHIV 1.618, transgender 1.265; transgender PLHIV 91; transgender client 9.853; dan transgender PLHIV client 141. ([lampung.tribunnews.com](http://lampung.tribunnews.com) diakses pada tanggal 16 April 2017)

Dari data yang dikatakan memang terlihat banyaknya LGBT ini seperti fenomena gunung es, data yang tertera memang ada ribuan tetapi dilain data tersebut masih banyak jumlah dari mereka yang bersembunyi dan malu untuk mengungkapkan diri mereka. Ada yang mengikuti komunitas gay sendiri dan ada juga yang hanya perkumpulan saja yang tidak ingin terekspos. Tidak sedikit dari mereka yang sudah tidak lagi berusia remaja bahkan sudah mencapai taraf dewasa. Sebagaimana dari mereka mempunyai pekerjaan yang layak dan patut dibanggakan, salah satunya ada yang berkerja menjadi

manager hotel, karyawan perusahaan, dan juga pegawai. Tetapi tidak semua kaum gay memiliki pekerjaan tetap, adanya juga yang menjadi pekerja seni, salah satunya ada di pasar seni Kelurahan Enggal.

Sekilas mereka hanyalah sekumpulan dari sanggar seni yang melakukan aktifitas kerja mereka, tetapi dibalik itu mereka adalah sekumpulan gay yang mempunyai pasangan gay diluar dari komunitas tersebut. Mereka menjalani kehidupan normal dengan menjadi pekerja seni. Bahkan kegiatan mereka sangat bermanfaat bagi masyarakat banyak, dan tidak sedikit masyarakat khususnya remaja yang sangat antusias membutuhkan bantuan mereka di bidang seni.

Mereka mengaku ingin menikah dengan seorang wanita tetapi hanya untuk menutupi saja, sedangkan di lain kesempatan mereka akan tetap menjadi gay. Sedangkan remaja dalam komunitas tersebut tetap menjalani hidup normal dengan mempunyai pasangan seorang wanita tetapi tetap mencari kesenangan terhadap pria gay. Mereka mencari pasangan gay hanya untuk kesenangan mereka saja, tapi ada sebagian yang benar-benar mempunyai komitmen yang serius dalam berhubungan sesama gay. Disaat mereka tidak sedang bersama kekasihnya, mereka melakukan kegiatan seperti orang lain pada umumnya misalnya bekerja yang semestinya mereka lakukan.

Kehidupan gay yang kita ketahui mereka adalah seperti banci yang terlihat lemah gemulai, tetapi dilain itu ternyata itu salah karena tidak semua gay mempunyai gesture yang lemah gemulai, ada gay perempuan dan gay laki-

laki. Gay perempuan dalam berhubungan yang menjadi perempuannya, dan gay laki-laki menjadi pasangan laki-lakinya. Mereka saling memberikan perhatian layaknya sepasang kekasih yang normal. Tetapi ternyata bukan perhatian saja yang didapatkan oleh gay pria, tetapi ekonomi pun terkadang dapat menjadi kenyamanan ia untuk melakukan berhubungan sesama jenis dan bertahan dengan pasangannya.

Dalam menjalin sebuah hubungan bisa dikatakan sama seperti heteroseksual yang membedakan hanya dari sisi pengertian dalam perasaan. Karena pada dasarnya mereka tetap sama-sama laki-laki yang memiliki sisi maskulin. Oleh karena itu, mereka merasa lebih nyaman dalam berhubungan. Selain itu, ikatan yang terjalin antara individu dari mereka tidak sebatas pertemanan saja melainkan lebih kepada hubungan kekeluargaan yang erat. Misalnya ketika ada salah satu pasangan yang terlibat konflik, maka yang lainnya akan berusaha mendamaikan pasangan tersebut atau dengan kata lain menjadi mediator bagi pasangan itu agar tetap memiliki hubungan yang baik meskipun tidak bersama lagi.



## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya komunikasi kaum gay di *front stage* sangatlah menutup diri, yaitu dengan cara memanipulasi cara berpakaian, serta sikap yang sangat berbeda. Hal ini dilakukan oleh mereka dengan sengaja sebagai usaha untuk menciptakan gambaran yang baik di panggung depan (*front stage*) sehingga mereka dapat diterima di lingkungan sosialnya dan tujuan-tujuan yang akan mereka lakukan dapat tercapai.
2. Gaya Komunikasi kaum gay di *back stage* memperlihatkan status sebagai kaum gay. Dengan cara menampilkan pakaian dengan warna yang mencolok, aksesoris yang terlihat dominan, menggunakan bahasa bintil sebagai bahasa komunikasi mereka, dan gesture tubuh yang terlihat feminim, dan cara mereka berkomunikasi pun lebih leluasa dan santai dimana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, kepuasan, memperoleh rasa aman dan nyaman serta (kasih sayang) dan sebagainya.
3. Dalam penelitian ini, kaum gay tidak mempengaruhi perilaku orang lain, seperti menjadikan orang lain gay juga, dan apa yang dilakukan kaum gay

pun dapat dikatakan positif karena sebagian dari mereka mempunyai pekerjaan yang patut dibanggakan. Selain itu seseorang yang merasa dirinya gay umumnya disebabkan faktor-faktor yang melatarbelakangi di antaranya, faktor kurang kasih sayang, pernah mendapatkan pelecehan seksual, dan hanya karena merasa penasaran.

## **B. Saran**

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana gaya komunikasi yang digunakan kaum gay di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), peneliti mengharapkan agar tidak adanya kesalahpahaman dari masyarakat dalam menilai kaum gay.
2. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam meng-*eksplora* data terlebih dalam hal mengenai gaya komunikasi kaum gay di Kota Bandar Lampung. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan lebih luas lagi mengenai kaum gay dengan menggunakan kajian komunikasi lainnya.
3. Diharapkan isi dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada pembaca serta untuk Kaum Gay di Bandarlampung dapat lebih memahami karakteristik gay lainnya bagaimana untuk bersikap di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alo liliweri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Prenanda Media Group
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble : Feminism And The Subversion Of Identity*. New York: Roulledge Press.
- Dianne Hofner Saphiere, 2005. *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Griffin, EM. 2006. *A First Look at Communication Theory sixth edition*. McGraw-Hill/ New York.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, (1984). *Sociology*, edisi kedelapan. Michigan: McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari.
- Hariyana, 2009. *Komunikasi Dalam Organisasi, Makalah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2009*.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kriyantono, Rachnat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Little John, Stephen W, Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta :Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2010. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2001. *Member Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta. Galang Press.
- Santoso, Edi. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sendjaja, Djuarsa, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3 Ed. Penerjemah Maria Natalia Damayanti. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2000).
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grasindo, Jakarta.

### **Skripsi**

- Sumantono, Angga. 2013. *Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja di Kota Bandung)*. Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia.
- Andhita, Pudra Rangga. 2007 *Presentasi Diri Seorang Mami Kampus*. Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

### **Jurnal**

- Putri Jennie Hairunisyah, 2016. *Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung*. Lampung, Universitas Lampung

Gesti Lestari, 2012. *Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.

### **Internet**

<http://thisisgender.com/sejarah-homoseksual-penyimpangan-yang-melintas-zaman/>, di akses pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 20.05 WIB

Moralia19. 2009. Ancaman Perilaku Homoseksual.Melalui <http://moralia19.wordpress.com/page/67/> diakses pada tanggal 25 Nov 2016 pukul 10.56 WIB

Google : ([http://Dramaturgical\\_perspective](http://Dramaturgical_perspective)) di akses pada tanggal 26 Nov 2016 pukul 11.30 WIB

Artikel dari situs <http://www.theory.org.uk/ctr-butl.htm> , di akses pada tanggal 6 februari 2017 pukul 20.40 WIB

<https://gayanusantara.or.id/info-lgbtiq/lgbtiq-history/> diakses pada tanggal 21 Februari 2017

[lampung.tribunnews.com](http://lampung.tribunnews.com) diakses pada tanggal 16 April 2017